

Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education

June 2019, Vol. 2 No. 1

<http://dx.doi.org/10.32505/attfaluna.v2i1.927>

KOMUNIKASI POSITIF SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN ANAK DARI KEKERASAN MELALUI KEGIATAN PARENTING PADA MASYARAKAT TANGERANG SELATAN

*Positive Communication as an Effort of Child Protection from Violence through
Parenting on Society of South Tangerang*

Chandrawaty¹, Susianty Selaras Ndari², Yunisa Dwi Anggraini³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹chandrawaty.dikdas@yahoo.com, ²susilaras@uhamka.ac.id, ³yunisa.anggraini24@gmail.com

First Received: 21 May 2019

Final Proof Received: 13 June 2019

Abstract

The purpose of the community partnership program "(PKM) Positive Communication as an effort of child protection from violence Through Community Parenting Activities at Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel "is to increase parenting knowledge to parents in self help change the skilled to follow up in case violence in upbringing, so that the occurrence of a change of paradigm of parents in parenting without violence. Activities (PKM) Positive Communication as an Effort of Child Protection From Violence through Parenting in Kec. Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel is done through the training process with participatory methods. The participatory methods used to invite participants to participate in the training by revealing his experiences, formulate concepts of parenting based on the experience of the learning process and during training, and formulate a program first aid for cases of violence against children in their environment. The participants consisted of 50 people comprising community leaders and residents around. Methods and training plan compiled by the team (PKM) Positive Communication as an effort of child protection from violence Through Community Parenting Activities at Cempaka Putih Kec. Ciputat. Third, consultations with staff of the Indonesian child protection Commission to the contents of the material. Fourth, the implementation of training activities and plan follow-up activities. Fifth, the evaluation activities and make good devotion in the form of an article or module. The results of the parenting provided to improve the knowledge and understanding of parental Communication As Positive Efforts for child protection from violence Through Parenting Activities on communities of South Tangerang.

Keywords: Positive Communication, Child Protection, Violence, Parenting

Abstrak

Tujuan program kemitraan masyarakat komunikasi positif sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan melalui kegiatan parenting di masyarakat Kec. Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan pengasuhan kepada para orangtua, terbentuk kader perubahan /the agent of change yang terampil untuk menindaklanjuti apabila terjadi kekerasan dalam pengasuhan, agar terjadinya perubahan paradigma orangtua dalam pengasuhan anak tanpa kekerasan. Kegiatan (PKM) Komunikasi Positif Sebagai Upaya Perlindungan Anak Dari Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting Di Kec. Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel dilakukan melalui proses pelatihan dengan metode partisipatif. Metode partisipatif digunakan

untuk mengajak peserta berpartisipasi dalam pelatihan dengan mengungkapkan pengalamannya, merumuskan konsep-konsep pengasuhan berdasarkan pengalaman dan dari proses belajar selama pelatihan, dan merumuskan program *first aid* untuk kasus kekerasan terhadap anak di lingkungannya. Peserta pelatihan terdiri dari 150 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga sekitar. Metode dan rencana kegiatan pelatihan yang disusun oleh tim (PKM) Komunikasi Positif sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan melalui Kegiatan Parenting di Masyarakat Kec. Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel melalui tahapan sebagai berikut, pertama, bersama mitra mendata potensi peserta dan melakukan mapping potensi peserta untuk keberlanjutan program. Kedua, menyiapkan modul pelatihan komunikasi positif dan perlindungan anak dari kekerasan melalui pengasuhan dan deteksi dini kekerasan terhadap anak, dan SOP menjadi *first aid* untuk kasus kekerasan terhadap anak di wilayahnya. Ketiga, konsultasi dengan mitra KPAI untuk isi materi. Keempat, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan rencana tindak lanjut kegiatan. Kelima, evaluasi kegiatan dan membuat luaran dari pengabdian baik berupa artikel maupun modul. Hasil parenting yang diberikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua komunikasi positif sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan melalui kegiatan *parenting* pada masyarakat Tangerang Selatan.

Kata Kunci: komunikasi Positif, Perlindungan Anak, Kekerasan, *Parenting*

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus generasi bangsa yang harus disiapkan kualitasnya baik dari aspek intelektual, social emosi dan karakternya sejak sedini mungkin agar menjadi generasi yang berkualitas. Mempersiapkan generasi yang berkualitas tentunya dilakukan melalui pengasuhan yang berkualitas pula artinya bahwa orangtua dalam melaksanakan kewajiban pengasuhan harus dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang pengasuhan agar dalam pelaksanaan tidak terjadi malpraktek pengasuhan yang berakibat terjadinya kekerasan pada anak yang diasuh. Masyarakat Kelurahan cempaka putih kecamatan ciputat timur di dlam gang swadaya merupakan masyarakat marginal (masyrakat dengan ekonomi rendah dan banyak beredar narkoba). Sebagiaian besar warga masyarakat bekerja secara serabutan ada yang menjadi pedagang asongan, pemulung, tukang becak, buruh cuci serta beberapa menjdi guru TK/PAUD di lembaga setempat.

Tabel 1. Pekerjaan Masyarakat Cempaka putih Ciputat Timur Tangerang Selatan

Pekerjaan orangtua	Jumlah anak
Guru TK/PAUD	6
Pedagang Asongan	35
Pemulung	15
Serabutan (sopir lepas,buruh cuci dll)	50
Total	156

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu tokoh masyarakat setempat, bahwa keseharian orangtua dan anak- anak berinteraksi dengan berbagai macam orang dengan perilaku yang tidak sesuai norma agama dan norma masyarakat. Hal ini berdampak pada cara orangtua mengasuh anak misalnya mengatakan anaknya “bodoh kamu, dasar kamu,”, dan ancaman- ancaman berupa lisan seperti: “awas ya, nanti ibu pukul kamu”, mengumpat, bahkan tidak jarang orangtua melakukan pemukulan fisik kepada anaknya. Salah satu proses menyiapkan anak sebagai generasi penerus diantaranya dengan memberikan pengasuhan terbaik.

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 7 ayat 1

menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri”. Artinya, pengasuhan menjadi dominan orang tua. Tugas dan fungsi mengasuh anak tidak akan gugur oleh waktu maupun perubahan relasi perkawinan orang tua. Hubungan orang tua dan anak tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun. Dalam pengasuhan orangtua lebih banyak melakukan dengan cara tradisioanal seperti warisan yang diturunkan secara turun temurun dari cara orangtan mengasuh dahulu. Tidak jarang kemudia orangtua menyesali pengasuhan yang dilakukannya karena sebgaian besar orangtua belum mengetahui pengasuhan yang baik dan benar sesuai keilmuan. Berdasarkan penelitian tentang Kualitas Pengasuhan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2015) menyebutkan bahwa hanya kurang lebih 27,9% Ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi tentang pengasuhan sebelum memiliki anak. Ternyata setelah menikah, ada peningkatan 11 % dari ayah dan 19,3% dalam hal mencari informasi terkait pengasuhan. Namun demikian, masih ada 60,1% ayah dan 43,8% ibu yang tidak mencari informasi terkait pengasuhan. Selain itu, sebanyak 66,4% Ayah dengan pola pengasuhan yang dulu dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tidak semua pola pengasuhan orang tua tidak baik, namun perlu banyak pembaharuan dari para orang tua hari ini untuk mengasuh anak. Berikut seperti terlihat dalam tabel:

Tabel 2. Informasi Pengasuhan Orangtua di Indonesia

Aspek	Ayah	Ibu
mencari informasi tentang pengasuhan sebelum memiliki anak.	27,9%	36,9%
setelah menikah	11 %	19,3%
ayah dan ibu yang	60,1%	43,8%

Aspek	Ayah	Ibu
tidak mencari informasi terkait pengasuhan		
pola pengasuhan yang dulu dilakukan oleh kedua orang tuanya.	66,4%	

Sumber: KPAI

Pengasuhan yang baik salah satunya dilakukan melalui komunikasi positif antar orangtua dan anak. Komunikasi yang baik sangat penting dalam hubungan antara orangtua dan anak. Karena melalui komunikasi orangtua dapat membangun hubungan yang menyenangkan dan positif. Dalam penelitian terkini juga menyebutkan bahwa anak yang tumbuh dengan komunikasi positif dengan orangtua cenderung memiliki kepribadian, daya tahan terhadap stress dan *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki hubungan dan komunikasi yang buruk dengan orangtua. komunikasi dibutuhkan dalam hubungan orangtua dan anak, dimulai dari sejak dini hingga dewasa. Komunikasi yang baik adalah kunci dari hubungan yang saling menghargai dan terciptanya pribadi anak yang sehat serta terciptanya tumbuh kembang yang optimal. Kemampuan komunikasi dibutuhkan dalam hubungan orangtua dan anak, dimulai dari sejak dini hingga dewasa. Komunikasi yang baik adalah kunci dari hubungan yang saling menghargai dan terciptanya pribadi anak yang sehat serta terciptanya tumbuh kembang yang optimal.

Data KPAI (2015) menyebutkan bahwa indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan di Indonesia masih belum cukup baik. Indeks yang masih memiliki nilai dibawah 4 diantaranya terkait dengan pengetahuan tentang pengasuhan, pola komunikasi, akses anak terhadap media digital, dan pencegahan terhadap

kekerasan. Pada situasi diatas orang tua masih belum melakukan dengan baik atau belum memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan yang cukup baik yaitu untuk pemenuhan hak dasar, dan partisipasi anak.

Tabel 3. Indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan

Indeks Ketahanan Bidang Pengasuhan	Nilai Indeks
Persiapan pengasuhan pra nikah dan fase awal	3,53
Pemenuhan hak dasar	4,05
Penanaman nilai dasar	4,03
Pola Komunikasi	3,84
Akses anak terhadap media digital	3,45
Pencegahan terhadap kekerasan	3,82
Partisipasi anak	4,00

Sumber: KPAI (Nilai indeks 1-5)

Dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pengertian dari kekerasan seksual dapat ditemui di dalam pasal 285 dan pasal 289. Di dalam pasal 285 ditentukan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual dengan dia, dihukum, karena memperkosa dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun. Sedangkan dalam pasal 289 KUHP disebutkan barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan melakukan pada dirinya perbuatan cabul, dihukum karena merusakkan kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan tahun. Menurut R. Soesilo dalam yang dimaksud dengan perbuatan cabul, sebagaimana disebutkan di dalam pasal 289 KUHP, adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan keji yang semua ada kaitannya dengan nafsu birahi, kelamin, misalnya ciuman, meraba anggota kemaluan, meraba buah dada dan semua bentuk perbuatan cabul. Persetubuhan juga masuk

dalam pengertian ini. (R. Soesilo:1996:212). Berdasarkan penelitian yang berjudul Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak bahwa kekerasan seksual marak dilakukan oleh orang-orang dewasa kepada anak-anak dibawah umur. Potensi lebih banyak terjadi pada anak-anak dibawah umur, ini dikarenakan anak-anak memiliki power yang lemah, baik itu fisik maupun psikis mereka. Sehingga potensi kekerasan seksual lebih besar terjadi pada anak-anak dibawah umur daripada orang dewasa.

Kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. Di Amerika Serikat, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mendefinisikan penganiayaan anak sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak sebagian besar terjadi kekerasan terhadap anak di rumah anak itu sendiri dengan jumlah yang lebih kecil terjadi di sekolah, di lingkungan atau organisasi tempat anak berinteraksi. Ada empat kategori utama tindak kekerasan terhadap anak: pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan emosional/psikologis, dan pelecehan seksual anak. Selanjutnya kekerasan rumahtangga juga mengakibatkan anak sebagai yang terdampak pula (Hatta, 2013) selanjutnya kajian menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang hidup dengan kekerasan dalam rumah tangga yang meningkatkan risiko mengalami pelecehan emosional, fisik dan seksual, masalah emosional dan perilaku mengembangkan dan peningkatan paparan lain dan kesengsaraan dalam hidup mereka, (Holt,

Buckley, & Whelan, 2008). Yuridiksi yang berbeda telah mengembangkan definisi sendiri tentang apa yang merupakan pelecehan anak untuk tujuan melepaskan anak dari keluarganya dan/atau penuntutan terhadap suatu tuntutan pidana. Menurut *Journal of Child Abuse and Neglect*, penganiayaan terhadap anak adalah "setiap tindakan terbaru atau kegagalan untuk bertindak pada bagian dari orang tua atau pengasuh yang menyebabkan kematian, kerusakan fisik serius atau emosional yang membahayakan, pelecehan seksual atau eksploitasi, tindakan atau kegagalan tindakan yang menyajikan risiko besar akan bahaya yang serius. Seseorang yang merasa perlu untuk melakukan kekerasan terhadap anak atau mengabaikan anak sekarang mungkin dapat digambarkan sebagai "pedopath"

Sebagian besar negara dengan hukum kekerasan terhadap anak mempertimbangkan penderitaan dari luka fisik atau tindakan yang menempatkan anak dalam risiko yang jelas dari cedera serius atau kematian tidak sah. Budaya norma tentang apa yang merupakan tindak kekerasan sangat bervariasi: kalangan profesional serta masyarakat yang lebih luas tidak setuju pada apa yang disebut merupakan perilaku kekerasan. Beberapa profesional yang bertugas menangani manusia mengklaim bahwa norma-norma budaya yang berhubungan dengan sanksi hukuman fisik adalah salah satu penyebab kekerasan terhadap anak dan mereka telah melakukan kampanye untuk mendefinisikan kembali norma-norma tersebut. Penggunaan tindak kekerasan apapun terhadap anak-anak sebagai tindakan disiplin adalah ilegal di 24 negara di seluruh dunia, akan tetapi lazim dan diterima secara sosial di banyak negara lainnya.

Dengan pesatnya era digital kekerasan terhadap anak juga semakin beragam modusnya. Mulai dari kekerasan fisik dan psikis hingga kejahatan seksual. Anak perempuan dan anak laki – laki memiliki kerentanan yang sama sebagai korban kekerasan dan kejahatan seksual. Bahkan anak sebagai pelaku kekerasan juga bertambah. Masyarakat sering mengalami kebingungan jika melihat ada kejadian kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual. Masyarakat perlu mengetahui bagaimana melakukan tindak lanjut untuk kasus-kasus seperti ini dan dimana lembaga yang dapat dirujuk. Orang tua dengan pemahaman pola asuh yang baik dan benar sangat penting dalam pengasuhan anak. Negara dan masyarakat harus dapat memampukan orang tua agar cakap mengasuh. Melihat kondisi dan permasalahan di masyarakat kampung bayam yang cukup memprihatinkan dalam pengasuhan, maka tim PKM Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi dalam pemberdayaan orang tua agar memiliki keterampilan yang baik dan benar dalam pengasuhan

METODE PENELITIAN

Pada pelatihan ini akan digunakan teknik pretest dan post-test untuk mengukur peningkatan kapasitas, khususnya pada kapasitas kognitif atau pengetahuan, dari sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan. Dengan pelatihan ini, peserta diasumsikan akan mengalami penambahan pengetahuan khususnya di bidang komunikasi positif dan deteksi dini kekerasan terhadap anak. Peserta pelatihan akan berjumlah 50 orang. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga dapat dilihat dari rencana tindak lanjut yang dirumuskan peserta. RTL ini bersifat kelompok dalam

hal ini kader yang terbentuk akan melanjutkan kegiatan yang sama kepada masyarakat sekitar yang lebih luas. Metode kegiatan program kemitraan masyarakat dilakukan dengan menggunakan *workshop* secara langsung strategi pengasuhan anak usia dini. peserta juga menjadi sumber belajar pada proses pelatihan Learning by doing dan praktek dalam pelatihan ini sehingga para peserta memahami tidak hanya teori tetapi juga praktiknya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

(PKM) Komunikasi Positif Sebagai Upaya Perlindungan Anak Dari Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting Di Masyarakat Gg. Swadaya Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan, dilaksanakan dua hari pada Senin, 16 Juli 2018 pukul 08.00- 12.00WIB. Pemateri menyampaikan bahwa Pengasuhan dan pendidikan di keluarga adalah yang pertama dan utama. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, juga dengan mengedepankan prinsip-prinsip pengasuhan yang positif. Membangun komunikasi efektif dan menerapkan disiplin positif dalam keluarga merupakan salah satu cara yang dapat Ayah dan Bunda lakukan dengan mendukung optimalisasi perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, berfikir, perasaan, dan sosial dalam pengasuhan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Komunikasi positif tentu saja dilakukan bukan oleh ibu semata tapi juga ayah, nenek, kakek, dan saudara-saudara dimana anak tumbuh kembang. Namun, yang paling dekat dengan anak tentu ibu, ayah, nenek atau kakek, serta pengasuhnya. Sehubungan dengan itu, orang-orang terdekat perlu mendidik anak dengan pola

komunikasi positif. Pendidikan komunikasi positif pada anak penting dilakukan agar anak terlatih untuk mengetahui mana yang baik dan tidak, sehingga tidak asal bicara yang dapat menimbulkan kerusuhan, percekocokan. Seorang anak haruslah diberitahu dan dibina untuk mempertimbangkan apa, siapa, dimana, dan untuk apa dia berbicara. Jika tidak, perilaku kasar cenderung berkembang membentuk karakter anak dan bisa berakibat buruk, lebih ekstrimnya kepribadian yang brutal akan terbangun sendirinya. Pemateri mengatakan Umumnya kalau sudah terjadi kasus baru kita kalang kabut, tercambuk dan tersadar untuk mencari solusi.

Sejumlah strategi dalam melakukan komunikasi positif dengan anak khususnya pada usia dini. Menurut pakar komunikasi dan linguistik sejumlah strategi komunikasi positif ini dianggap efektif dalam membangun karakter dan kepribadian anak. Sesi pertama pelatihan di tutup dengan dikusi tanya jawab. Peserta melakukan tanya jawab dengan antusias hingga diakhiri dengan bermain peran memperagakan cara orangtua melakukan komunikasi dengan ucapan-ucapan positif terhadap anak dalam pengasuhan. Tepat pukul 15.00WIB pelatihan diakhiri dengan doa penutup dan diumumkan agar peserta hadir untuk mengikuti pelatihan sesi kedua esok hari.

Sesi kedua pelatihan dilaksanakan pada hari selasa, 17 Juli 2018 dimulai pukul 08.00-12.00 WIB dimulai oleh pembekalan yang disampaikan oleh Uzt. Dr. H. Memed Sururi mengenai pentingnya orangtua belajar ilmu pengasuhan. Narasumber mengatakan bahwa jika orangtua dan guru tidak mau belajar tentang ilmu pengasuhan, maka akan tertinggal dengan pesatnya ilmu tentang pengasuhan anak saat ini. Narasumber menutup dengan

kutipan surah al-Quran pentingnya belajar menuntut ilmu bagi kaum muslim. Selanjutnya materi kedua masih disampaikan narasumber Susianty Selaras Ndari mengangkat tema kekerasan seksual dan bentuk kekerasan lainnya pada anak yaitu: (1) kekerasan lisan, (2) kekerasan fisik, (3) kekerasan psikis, (4) penelantaran/pengabaian.

1. Penelantaran anak adalah di mana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (kegagalan untuk menyediakan makanan yang cukup, pakaian, atau kebersihan), emosional (kegagalan untuk memberikan pengasuhan atau kasih sayang), pendidikan (kegagalan untuk mendaftarkan anak di sekolah), atau medis (kegagalan untuk mengobati anak atau membawa anak ke dokter).
2. Kekerasan fisik adalah agresi fisik diarahkan pada seorang anak oleh orang dewasa. Hal ini dapat melibatkan meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, membuat memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat tersedak atau mengguncang seorang anak. Guncangan terhadap seorang anak dapat menyebabkan sindrom guncangan bayi yang dapat mengakibatkan tekanan intrakranial, pembengkakan otak, cedera difus aksonal, dan kekurangan oksigen yang mengarah ke pola seperti gagal tumbuh, muntah, lesu, kejang, pembengkakan atau penegangan ubun-ubun, perubahan pada pernapasan, dan pupil melebar. Transmisi racun pada anak melalui

ibunya (seperti dengan sindrom alkohol janin) juga dapat dianggap penganiayaan fisik dalam beberapa wilayah yurisdiksi.

3. Pelecehan seksual anak. Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang lebih tua terhadap seorang anak untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), paparan senonoh dari alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya terhadap anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Pengaruh pelecehan seksual anak termasuk rasa bersalah dan menyalahkan diri, kenangan buruk, mimpi buruk, insomnia, takut hal yang berhubungan dengan pelecehan (termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter), masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, melukai diri sendiri, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, depresi, gangguan stres pasca trauma, kecemasan, penyakit mental lainnya (termasuk gangguan kepribadian). dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk mengulangi tindakan kekerasan setelah dewasa, bulimia nervosa, cedera fisik pada anak di antara masalah-masalah lainnya. [Sekitar 15% sampai 25%

wanita dan 5% sampai 15% pria yang mengalami pelecehan seksual ketika mereka masih anak-anak..

Kebanyakan pelaku pelecehan seksual adalah orang yang kenal dengan korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari anak, paling sering adalah saudara, ayah, ibu, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan teman lain seperti keluarga, pengasuh anak, atau tetangga; orang asing adalah yang melakukan pelanggaran hanya sekitar 10% dari kasus pelecehan seksual anak. Kekerasan terhadap anak bukan saja dilakukan orang tua, tapi bisa juga dilakukan orang-orang yang ada di lingkungannya.

4. Kekerasan emosional. Korban kekerasan emosional dapat bereaksi dengan menjauhkan diri dari pelaku, internalisasi kata-kata kasar atau dengan menghina kembali pelaku penghinaan. Kekerasan emosional dapat mengakibatkan gangguan kasih sayang yang abnormal atau terganggu, kecenderungan korban menyalahkan diri sendiri (menyalahkan diri sendiri) untuk pelecehan tersebut, belajar untuk tak berdaya, dan terlalu bersikap pasif.

Orang tua perlu mengupayakan agar kekerasan tersebut di atas sebisa mungkin dicegah dan diatasi dengan cara berikut:

1. Bantu Anak Melindungi Diri. Maraknya kejahatan fisik maupun seksual yang terjadi belakangan ini tentunya membuat Anda semakin khawatir dengan keselamatan anak. Inilah saatnya menjelaskan kepada anak bahwa tidak ada seorang pun

yang boleh menyentuhnya dengan tidak wajar. Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan di mana sentuhan terjadi. Ingatkan anak untuk tidak gampang mempercayai orang asing dan buat anak untuk selalu menceritakan jika terjadi sesuatu pada dirinya.

2. Pembekalan Ilmu Bela Diri. Pembekalan ilmu bela diri pun dapat menjadi salah satu solusi agar anak tidak menjadi korban kekerasan. Selain mengajarkan kepada anak mengenai disiplin dan membentuk mental juga jasmani yang kuat, bela diri dapat digunakan untuk membela diri sendiri dari ancaman-ancaman yang ada. Namun tetap harus diberikan pengarahan bahwa ilmu bela diri dipelajari bukan untuk melakukan kekerasan.
3. Maksimalkan Peran Sekolah. Sekolah harus memiliki fungsi kontrol sosial, yakni sekolah memiliki assessment (penilaian) terhadap perilaku anak. Sekolah juga harus menggalas aktivitas-aktivitas internal sekolah yang bersifat positif, memfasilitasi aktivitas orang tua siswa dan siswa minimal setahun sekali seperti yang diterapkan sekolah-sekolah di Jepang. Sekolah juga bisa membentuk petugas breaktime watch dari kalangan pengurus sekolah yang bertugas berkeliling dan memantau kegiatan siswa.
4. Pendidikan Budi Pekerti. Salah satu solusi untuk mencegah krisis moral yang melanda di kalangan generasi

penerus adalah mengajarkan budi pekerti, baik di rumah maupun di sekolah. Seperti yang kita ketahui, pendidikan budi pekerti masih belum merata dan belum benar-benar menjadi mata pelajaran wajib di semua sekolah.

5. Laporkan kepada Pihak Berwajib. Hal terakhir yang harus dilakukan bila terjadi kekerasan fisik, psikis, ataupun seksual adalah segera melaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini bertujuan agar segera diambil tindakan lebih lanjut terhadap tersangka dan mengurangi angka kejahatan yang sama terjadi. Adapun korban kekerasan harus segera mendapatkan bantuan ahli medis serta dukungan dari keluarga. Pada saat pemateri menyampaikan tentang kekerasan seksual salah satu orangtua apa yang harus dilakukan olehnya karena ada orang lelaki dewasa yang sering masuk ke dalam lingkungan warga dengan mempertontonkan kemaluannya, sehingga membuat anak-anak ketakutan. Pemateri menyarankan bahwa harus ada tindakan lanjut aparat terdekat yaitu RT/RT bersama warga melaporkan ke kantor polisi terdekat dan jangan main hakim sendiri karena akan merugikan orangtua anak. Sesi tanya jawab orangtua sangat tertarik bertanya tentang kejahatan seksual pada anak yang memang mendominasi bentuk kejahatan pada anak seperti fenomena gunung es yang mencair hanya permukaan, namun yang tidak terpaparkan masih banyak dimasyarakat.

Evaluasi dan rencana tindak lanjut kegiatan PKM disusun agar memudahkan

untuk melaksanakan program ke depannya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kegiatan Parenting

KEADAAN SEBELUM	KEADAAN SESUDAH	TINDAK LANJUT
Mitra Belum memiliki jaringan dengan Perguruan Tinggi	Mitra memiliki jaringan dengan Perguruan Tinggi	Perlu mempererat kerjasama dengan Perguruan tinggi untuk program selanjutnya
Mitra belum memiliki pengetahuan pola asuh positif	Mitra memiliki pengetahuan pola asuh positif	Penguatan kepada mitra untuk lebih mempraktekan pengasuhan positif kepada anak di rumah maupun di sekolah
Mitra belum memiliki kader messosialisasikan pengasuhan positi ndan perlindungan anak dari kekerasan	Mitra memiliki kader melakukan sosialisasi pengasuhan positif dan perlindungan anak dari kekerasan	Pembinaan terus menerus kader yang terbentuk oleh mitra dan perguruan tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan (PKM) Komunikasi Positif Sebagai Upaya Perlindungan Anak Dari Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting Di Masyarakat Gg. Swadaya Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan komunikasi positif pada anak penting dilakukan agar anak terlatih untuk mengetahui mana yang baik dan tidak, sehingga tidak asal bicara yang dapat menimbulkan kerusuhan, perkecokan. Seorang anak

haruslah diberitahu dan dibina untuk mempertimbangkan apa, siapa, dimana, dan untuk apa dia berbicara.

melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

2. Penelantaran anak adalah di mana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (kegagalan untuk menyediakan makanan yang cukup, pakaian, atau kebersihan), emosional (kegagalan untuk memberikan pengasuhan atau kasih sayang), pendidikan (kegagalan untuk mendaftarkan anak di sekolah), atau medis (kegagalan untuk mengobati anak atau membawa anak ke dokter).
3. Kekerasan fisik adalah agresi fisik diarahkan pada seorang anak oleh orang dewasa. Hal ini dapat melibatkan meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, membuat memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat tersedak atau menguncang seorang anak.
4. Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang lebih tua terhadap seorang anak untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), paparan senonoh dari alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya terhadap anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak,

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, R. (2015). *Perceraian di Indonesia*. Jakarta. Pengadilan Tinggi Agama Jakarta.
- Cahyaningrum. E. S. (2015). *Prioritas Pendidikan Nilai Pada Anak Usia Dini*. (diakses 10 September 2015)
- Hidayati Farida, H., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, (2011). "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 9 No.1
- KPAI. (2017). *Data Pengaduan Masyarakat*. Jakarta. KPAI
- Pranawati, R., dkk. (2015) *Survei Nasional Pengasuhan Anak*. KPAI: Jakarta.
- Pranawati, R. (2017). *Selamatkan Anak Indonesia*. Jakarta: Al Wasath Institut.
- Ndari, S. S., dkk. (2016). *Pengasuhan Berbasis Budaya Lokal untuk Perlindungan Anak*, Kemen PPA 2016.
- Jeevasuthan, S. & Zulkarnain Ahmad Hatta, H. Z. A. (2013). *Behavioural Problems of Children Exposed to Domestic Violence in Rural Villages: A Micro Social Work Inquiry in Piranpattru Village at Chankanai Divisional Secretariat, Jaffna, Sri Lanka*, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 91 (2013) 201 – 207 PSU-USM
- Holta, S., Buckleyb, H. & Whelan, S. (2008). *The impact of exposure to domestic violence on children and young people: A review of the literature*, 798 S. Holt et al. / *Child Abuse & Neglect* 32 (2008) 797–810

<http://www.klikpsikolog.com/membangun-komunikasi-positif-orang-tua-anak/>

<http://repository.uin-malang.ac.id/880/7/kekerasan-seksual.pdf>